# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi sehat secara menyeluruh fisik, sosial, dan mental yang utuh terkait fungsi, peran, serta proses reproduksi remaja (Muharrina et al., 2023). Masa remaja merupakan transisi dari kanak-kanak ke dewasa, di mana kematangan mental dan sosial belum tercapai, sehingga remaja menghadapi tekanan emosional serta sosial yang bertentangan (Permatasari & Suprayitno, 2021). Pada periode ini terjadi percepatan pertumbuhan, kemunculan ciri seks sekunder, fertilitas, serta perubahan berfikir psikologis, yang mendekatkan remaja pada risiko masalah seksual seperti penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. HIV merupakan infeksi virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, menyebabkan penurunan ketahanan sehingga rentan terhadap infeksi lain yang disebut AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). HIV/AIDS menjadi masalah serius di negara berkembang seperti Indonesia, dengan peningkatan kasus akibat risiko penularan utama seperti hubungan seksual (Kemenkes, 2020 ; Wardani, 2020). Makin tingginya HIV/AIDS di Provinsi Jawa Timur terdapat 109.288 kasus HIV/AIDS dan 333 kasus HIV/AID pada remaja (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025), di Trenggalek sendiri yang merupakan kabupaten dari wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 terdapat 329 kasus HIV/AIDS, sedangkan wilayah Watulimo yang merupakan bagian dari kabupaten Trenggalek yang merupakan wilayah pesisir pantai tempat kunjungan wisata sudah terdapat 3 kasus pada

tahun 2024. Diperkuat dengan studi pendahuluan terhadap dua puluh sembilan siswa-siswi SMPN 1 Watulimo dilakukan melalui wawancara langsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya empat siswa yang mampu menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, mencakup pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi, pengertian HIV/AIDS, dan penularan HIV/AIDS. Dua puluh lima siswa lainnya belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. HIV/AIDS mematikan, remaja memiliki pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS karena keterbatasan akses informasi dan minat, walaupun sikap, persepsi norma subjektif, serta kontrol perilaku mereka positif (Gunawan et al., 2021). Dengan adanya fenomena ini, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Prevalensi HIV pada tahun 2024 secara global diperkirakan mencapai 40,8 juta orang, dengan 31,6 juta (77%) telah menerima terapi antiretroviral (ART) dan 73% mencapai supresi viral load, namun masih tercatat sekitar 630.000 kematian terkait AIDS. Anak dan remaja menjadi kelompok rentan, dengan sekitar 1,4 juta anak hidup dengan HIV, lebih dari 620.000 belum menerima ART. Remaja dan dewasa muda usia 15-24 tahun termasuk kelompok berisiko tinggi, dengan sekitar 210.000 kasus baru pada perempuan muda, terutama di Afrika Sub-Sahara, 3 sementara di beberapa wilayah Asia dan Pasifik proporsi kasus baru lebih banyak pada remaja laki-

laki. Meskipun kasus baru global menurun sekitar 40% dibanding 2010, pada 2024 masih tercatat sekitar 1,3 juta kasus baru (United, 2025). Di Indonesia pada tahun 2024 prevalensi HIV menunjukkan peningkatan dengan dilaporkannya 63.707 kasus HIV dan 21.536 kasus AIDS, yang sebagian besar terjadi pada laki-laki (72% kasus HIV dan 74% kasus AIDS) (Kemenkes, 2024). Indonesia menempati peringkat ke-14 dunia dalam jumlah ODHIV dan ke-9 untuk infeksi baru, diperkirakan terdapat 564.000 ODHIV pada 2025, namun baru 63% mengetahui status HIV-nya, 67% menjalani ARV, dan 55% mencapai supresi viral load. Kasus baru 2024 didominasi usia produktif 25 49 tahun (62,55%) dan 20-24 tahun (19,03%), sehingga sekitar 81% berada di bawah usia 50 tahun. Remaja 15-19 tahun menyumbang 5,81% kasus dengan kumulatif sekitar 2.700 orang hingga Maret 2025 (Kemenkes, 2025). Prevalensi pasien HIV di provinsi Jawa Timur mencapai 109.288 orang dengan 33.972 ODHIV menjalani ARV. Selama Januari-Desember 2024 tercatat 10.556 kasus baru HIV, di mana 7.707 penderita telah mengakses pengobatan. Kasus baru didominasi laki-laki (6.856; 64,9%) dibanding perempuan (3.700 ; 35,1%), Kelompok remaja usia 15–19 tahun tercatat sebanyak 333 kasus, terdiri dari 274 kasus pada laki-laki dan 59 kasus pada perempuan, dengan proporsi sebesar 3,2% dari total kasus HIV (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2025). Sedangkan di Kabupaten Trenggalek yang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur laporan terkait virus HIV dilansir dari Surabaya Tribun News pada bulan juni 2024 total HIV/AIDS di Trenggalek yang terdeksi sebanyak 329 kasus (Sakti, 2024). Remaja perlu dijaga dari HIV/AIDS karena mereka

merupakan aset bangsa dan generasi penerus negara yang harus diselamatkan, dilindungi, dan dipersiapkan agar tumbuh sehat, produktif, serta mampu berkontribusi bagi masa depan Indonesia. Jika remaja terpapar perilaku berisiko dan penularan HIV/AIDS, maka hal tersebut dapat menghambat kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Peningkatan kasus HIV/AIDS sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan cara pencegahan penyakit menular seksual (Gunawan et al., 2021). Pergaulan bebas menjadi risiko utama karena kurangnya pengetahuan benar tentang reproduksi dan seks, yang berawal dari minimnya edukasi dari keluarga, sekolah, serta masyarakat (Widiastuti dkk., 2022 ; Wongso, 2016). Akibatnya, remaja tidak memahami cara penularan HIV/AIDS, faktor risikonya, dan langkah pencegahannya, sehingga cenderung berperilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa perlindungan, berganti pasangan, atau berbagi jarum narkoba suntik diperparah tekanan pergaulan dan lingkungan. Pengetahuan baik mendukung pencegahan penularan HIV/AIDS, sedangkan pengetahuan rendah meningkatkan risiko perilaku berbahaya (Putra, 2022).

Peningkatan pengetahuan kepada remaja dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS (Widiastuti, 2022). Upaya pencegahan mencakup penyebaran informasi edukasi, promosi kondom, skrining darah donor, pengendalian IMS, penemuan dini kasus HIV, serta pemberian ARV untuk mencegah penularan pada yang belum terinfeksi dan membatasi penyebaran dari yang terinfeksi (Kemenkes RI, 2017). Salah

satu solusi utama adalah edukasi kesehatan reproduksi interaktif di sekolah dan masyarakat, menggunakan media digital, seminar, serta konseling sebaya yang sesuai teknologi untuk menarik remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan intervensi kesehatan yang lebih efektif, memperkuat kebijakan kesehatan remaja, serta mendorong keterlibatan berbagai pihak dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penularan HIV-AIDS ?

## C. Tujuan Masalah

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan dan penularan HIV-AIDS pada remaja di SMPN 1 Watulimo.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik remaja di SMPN 1 Watulimo.
b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Watulimo dalam ranah tahu.
c. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Watulimo dalam ranah paham.

d. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMPN 1 Watulimo dalam ranah aplikasi atau penerapan.

## D. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan perluasan teori dibidang psikologi perkembangan yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penularan dan pengurangan angka HIV/AIDS pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

**a. Bagi Remaja**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja.

**b. Bagi Sekolah**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memberikan tambahan pengetahuan tentang kesehatan reprouksi sebagai bentuk upaya pencegahan penularan dan pengurangan angka HIV/AIDS pada remaja.

**c. Bagi Petugas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran perawat dalam melaksanakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

**d. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar, menambah wawasan, dan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

**e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian, serta bahan pertimbangan penelitian selanjutnya dan dikembangkan ke dalam variabel yang lain.